

## PENERAPAN KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA

**Nila Puspita Sari,**

**([npuspita89@yahoo.com](mailto:npuspita89@yahoo.com))**

- 1) Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.
- 2) Drs. Hadi Warsito W, M.Si., Kons.
- 3) Drs. Eko Darminto, M.Si.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan minat baca siswa. Subyek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 2 Kaliangnet yang terindikasi memiliki skor minat baca rendah sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII-1 sebagai kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi eksperimental design* dengan rancangan *non-equivalent control group design*, metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengetahui tingkat minat baca siswa. Analisis penelitian ini mencoba membandingkan hasil yang diperoleh pada pengumpulan data sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis non parametrik dengan menggunakan Uji Jumlah Jenjang Wilcoxon (*Wilcoxon Rank Sum Test*) menunjukkan  $n_1 = 6$  dan  $n_2 = 6$ . Dari tabel nilai R diperoleh  $R_{0,05} = 26$  dan  $R_{0,01} = 23$ . Pada  $\alpha = 0,05$  ternyata  $R = 21 < R_{0,05} = 26$ . Jika nilai hitung  $R_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $R_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi "skor minat baca siswa antara kelompok siswa yang dibantu dengan konseling kelompok realita meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa lain yang biasa dibantu dengan metode konvensional" dapat diterima.

Kata kunci : Konseling Kelompok Realita, Minat Baca Siswa

---

1) Dosen Pembimbing 2) Dosen Penguji I 3) Dosen Penguji II

**THE APPLICATION OF REALITY GROUP COUNSELING  
TO INCREASE OF STUDENT'S READING INTEREST.**

**Nila Puspita Sari,**

**([npuspita89@yahoo.com](mailto:npuspita89@yahoo.com))**

- 1) Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.
- 2) Drs. Hadi Warsito W, M.Si., Kons.
- 3) Drs. Eko Darminto, M.Si.

**ABSTRACT**

*This research purpose was to test the effectiveness of the application of reality group counseling to increase of student's reading interest. Research subject was six students taken by applied purposive sampling from VIII-4 class Junior of High School 2 at Kalianget Sumenep that indicated to have low read interested score as an experiment group and six students from VIII-1 class as control group. This research applied quasi experimental design with non-equivalent control group design, data collecting method that applied was questioner to knowing student's read interest. Research analysis tried to compare result that was obtained on data collection before (pre-test) and after (post-test) between experiment group and control group. Based on the non parametrix by applying Wilcoxon rank sum test show that  $n_1 = 6$  and  $n_2 = 6$ . From r score table obtained  $R_{0.05} = 26$  dan  $R_{0.01} = 23$ . On  $\alpha = 0.05$  that is  $R = 21 < R_{0.05} = 26$ .  $n_1 = 6$  and  $n_2 = 6$ . If  $R_{count}$  calculation result was smaller than  $R_{table}$  so  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted. Thus, research hypothes was that sound "student's reading interest score between student that received help with reality group counseling was increase significantly than other student group that usually assisted by conventional method" can be accepted.*

**Keywords: reality group counseling, reading interest**

## PENDAHULUAN

Budaya membaca bagi masyarakat Indonesia menjadi fenomena yang masih memprihatinkan. Fenomena yang memperlihatkan ini juga dialami bagi kalangan pelajar. Berdasarkan penemuan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 (2006/online)<sup>3</sup>, bahwa orang lebih memilih menonton TV (85,9%) atau mendengarkan radio (40,3%) dibandingkan membaca koran (23,5%). Secara khusus diperkuat oleh Prasetyono (2008:14) bahwa “Kebanyakan siswa menggunakan waktunya untuk membaca tidak lebih dari 1 %. Hal itupun terbatas pada saat menerima pelajaran di sekolah atau membaca judul-judul di surat kabar tanpa membaca isinya secara kesadaran”.

Berdasarkan fenomena di atas, minat baca masyarakat Indonesia yang relatif rendah itu, karena terkalahkan oleh minat-minat lainnya. Artinya, keinginan untuk membaca menjadi hal yang terabaikan. Padahal membaca adalah sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan sekolah maupun dunia kerja. Membaca adalah salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan

dalam dunia pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Hal ini karena tingkat minat baca para pelajar jelas akan berpengaruh terhadap kualitas lulusan suatu sekolah. Maksudnya, jika minat baca itu baik, maka kualitas lulusan sekolah akan menjadi baik. Sebaliknya, jika minat baca itu buruk maka kualitas lulusan sekolah akan menjadi buruk.

Memperhatikan kaitan minat membaca dengan dunia pendidikan, maka dipandang penting untuk menganalisis fenomena yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam hal ini, pengkajiannya dilakukan di SMP Negeri 2 Kalianget (Jalan Gersik Putih Timur No. 69) Kabupaten Sumenep tentang minat baca siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas perpustakaan di SMPN 2 Kalianget, diketahui bahwa jumlah pengunjung perminggu tidak lebih dari 5 – 20 siswa (sekitar 6%) dari 341 siswa. Jumlah pengunjung yang relatif sedikit itu menunjukkan bahwa kemauan atau keinginan siswa untuk berkunjung, mencari buku, membaca, dan meminjam buku di perpustakaan relatif kurang.

Hal tersebut di atas didukung hasil observasi di SMPN 2, baik pada saat jam istirahat ataupun saat jam kosong yang menunjukkan bahwa siswa

---

<sup>3</sup> ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), Diakses 2 November 2011.

jarang pergi ke perpustakaan sekolah. Mereka lebih suka menggunakan waktu luang di sekolah dengan mengobrol di kantin, bermain-main, bahkan ada yang tetap berdiam di dalam kelas tanpa aktivitas. Di samping itu, hasil wawancara dengan 3 siswa kelas VIII menyebutkan bahwa waktu luang di rumah mereka gunakan untuk hal-hal yang disukai seperti bermain, menonton tv, membantu orang tua, jalan-jalan, dan jarang sekali bahkan pernah tidak sama sekali memegang bacaan pengetahuan ataupun pelajaran di rumah. Artinya bahwa membaca belum menjadi sebuah kebutuhan oleh siswa. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan konselor tentang keluhan beberapa guru SMPN 2, karena banyak siswa dengan nilai di bawah SKM (Standar Kompetensi Minimal) terutama kelas VIII-4. Menurut konselor salah satu faktor penyebabnya adalah karena rendahnya minat baca terhadap bacaan pelajaran. Mereka hanya berminat membaca saat akan diadakan ulangan saja, dan hasilnya pun tidak maksimal karena sistem cepat semalam. Bahkan ada yang tidak memiliki minat baca sama sekali meski akan diadakan ulangan. Hal ini karena kurangnya kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam belajar.

Berdasarkan kondisi di sekolah tersebut diperoleh bahwa tingkat minat baca siswa masih relatif kurang bahkan ada yang tidak memiliki minat baca sama sekali. Rata-rata siswa cenderung tertarik membaca pada saat akan diadakan ulangan saja, di luar itu sedikit sekali yang suka membaca apalagi berkunjung ke perpustakaan. Mereka cenderung lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang disukai seperti menonton TV, bermain, mengobrol, jalan-jalan ataupun pacaran. Padahal sebagai siswa, mereka dituntut untuk mengembangkan diri, salah satunya dengan membaca. Tuntutan ini tidak akan dapat dipenuhi tanpa muncul minat atau kemauan dari diri sendiri. Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau gairah atau keinginan. Minat dapat berupa perhatian atau ketertarikan berlebih yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sumber dari minat adalah dorongan dari dalam diri. Minat baca adalah adanya minat atau ketertarikan berlebih dari dalam diri untuk terus membaca. Minat baca terhadap bacaan pelajaran berpengaruh dalam proses belajar. Tanpa minat baca maka proses belajar tidak akan berjalan dengan optimal.

Menurut Walgito (dalam Prasetyono, 2008) bahwa “Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu obyek disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari dan akhirnya dibuktikan lebih lanjut dengan obyek tertentu”. Dapat dikatakan minat adalah kecenderungan jiwa dan perhatian seseorang terhadap suatu hal sehingga seseorang menjadi termotivasi dan tumbuh rasa senangnya terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, minat dapat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Seperti minat baca yang tinggi diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bacaan pelajaran. Kecintaan terhadap bacaan pelajaran menjadi modal yang sangat penting dalam melakukan aktivitas membaca.

Minat mempunyai dampak yang sangat besar atas perilaku dan sikap seseorang. Hal ini berarti bahwa minat berpengaruh dalam terlaksananya aktivitas. Minat adalah ketertarikan dan keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukannya. Adanya keinginan kuat dapat diwujudkan dengan adanya ketertarikan terhadap suatu objek. Ketertarikan ini biasanya merupakan indikasi adanya minat. Begitu pula dalam minat membaca,

ketika seseorang mempunyai minat baca dalam dirinya maka ia akan tertarik untuk membaca. Minat akan timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu dengan kebutuhan atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Seperti halnya minat baca terhadap bacaan pelajaran menjadi kebutuhan belajar di dalam sekolah, sehingga minat baca ini sifatnya wajib dimiliki oleh siswa dalam rangka memenuhi kebutuhannya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, minat baca menjadi salah satu penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut Prasetyono (2008) bahwa kemajuan dalam proses belajar 80% ditentukan oleh kesediaan kita untuk membaca, jika syarat ini diabaikan maka kemajuan dalam proses belajar akan menjadi terhambat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka untuk mengatasi masalah minat membaca siswa, maka diperlukan upaya-upaya penanganan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat salah satu layanan yaitu konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan hubungan dimana konselor terlibat dengan sejumlah konseli pada waktu yang bersamaan, dengan berinteraksi

dengan yang lainnya (para anggota) yang bersifat membantu dan memungkinkan mereka dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran terhadap dirinya. Definisi lain dikemukakan oleh Natawijaya (dalam Nursalim dan Hariastuti, 2007:3), konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan (bersifat pencegahan) dan juga dapat bersifat penyembuhan.

Intervensi melalui konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan berbagai jenis pendekatan, dan pendekatan yang akan digunakan untuk memberikan bantuan kepada siswa untuk meningkatkan minat baca supaya mereka mampu berperilaku secara bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhannya adalah pendekatan konseling realita. Hal ini karena dalam pendekatan ini ditekankan pada pertimbangan-pertimbangan nilai, aspek-aspek kesadaran, dan tanggung jawab.

Menurut Glasser (dalam Corey, 2005:8), “konseling realita adalah konseling jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana para konseli bisa belajar tingkah laku yang lebih realistik karenanya bisa mencapai

keberhasilan”. Salah satu karakteristik dari pendekatan realita adalah mengajarkan cara-cara yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya secara bertanggung jawab sesuai realitas pada konseli.

Tujuan konseling kelompok realita menurut Corey (2005) adalah membawa anggota kelompok kearah belajar berperilaku realistik dan bertanggung jawab dalam mengembangkan identitas yang sukses, diantaranya mempertimbangkan dan memutuskan nilai tentang perilaku, memutuskan rencana tindakan untuk berubah, serta melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Setelah mengetahui tentang pengertian dan tujuan dari konseling kelompok realita serta dalam tindaklanjutnya, maka diharapkan siswa sebagai pembelajar dapat bertanggung jawab dalam belajar yaitu memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilan dengan melakukan cara-cara yang lebih baik dalam berperilaku secara bertanggung jawab sesuai realitas sebagai siswa dengan mempunyai minat baca terhadap bacaan pelajaran dalam rangka memperlancar proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan untuk memecahkan

masalah tersebut, maka timbul suatu pemikiran dan keinginan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa”.

### **Minat Baca**

Menurut Rahim (2005) menyatakan bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atau dengan kesadaran sendiri. Nurhadi (2005) menyatakan bahwa “minat baca adalah motif hasil belajar yang mendorong seseorang bekerja menurut minat itu”. Suryabrata (1995) mengidentifikasi minat baca sebagai kecenderungan jiwa yang merupakan hasil belajar untuk memilih obyek atau kegiatan.

Menurut Burs dan Lowe (dalam Prasetyono, 2008) menyatakan seseorang dikatakan mempunyai minat baca dalam dirinya jika terdapat beberapa ciri-ciri dalam dirinya seperti mempunyai rasa butuh terhadap bacaan, ada tindakan untuk mencari bahan bacaan, senang dengan bacaan, rasa tertarik, keinginan untuk selalu

membaca dan kemudian menindaklanjuti apa yang dibaca.

Dari uraian dan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan dan perhatian yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atau dengan kesadaran sendiri karena kesenangan atau memberikan nilai atau sebagai suatu kebutuhan.

### **Konseling Kelompok Realita**

Cohn (dalam Nursalim dan Hariastuti, 2007) mendefinisikan konseling kelompok sebagai suatu proses interpersonal yang dinamis yang melibatkan penggunaan teknik-teknik konseling untuk mengeksplorasi masalah dan dengan bantuan konselor berusaha untuk mengubah sikap dan nilai-nilainya sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan diri dan situasi pendidikannya. Konseling kelompok berusaha mengubah enam sampai sepuluh anggota (konseli) dengan bantuan konselor yang profesional dan terlatih dalam setting nonmedis.

Menurut Nurihsan (2007), konseling kelompok merupakan proses

antar pribadi yang dinamis terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar serta melibatkan fungsi-fungsi konseling seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa konseling kelompok adalah proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku sadar, serta melibatkan teknik-teknik konseling untuk mengeksplorasi masalah dan fungsi-fungsi konseling seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, pengertian, penerimaan dan dukungan.

Menurut Baraja (2007), konseling realita adalah menekankan perilaku yang sesuai dengan realitas dan kenyataan yang dihadapi individu, kemudian dievaluasi menurut kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan realitas (kenyataan) yang ada, sehingga proses konseling ini membantu konseli untuk dapat menilai kembali perilaku dari sudut pandang secara tanggung jawab

Menurut Glasser, konseling kelompok realita merupakan salah satu bentuk konseling yang dilakukan secara berkelompok dan memfokuskan perhatian pada perilaku anggota

kelompok pada saat sekarang dengan menitikberatkan tanggung jawab yang dipikul setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi (dalam W.S Winkel: 2005).

Dengan demikian dapat disimpulkan konseling kelompok realita adalah suatu bentuk konseling secara berkelompok melalui (saling berbagi) dari tiap anggota kelompok dan dengan bantuan konselor berusaha untuk mengubah sikap dan nilai-nilainya dengan memusatkan perhatiannya terhadap kelakuan yang bertanggung jawab, serta menekankan pada situasi disini dan sekarang untuk membantu konseli menilai kembali perilaku dari sudut pandang secara tanggung jawab dengan melakukan kontrak dan rencana sehingga konseli dapat memperbaiki perilakunya dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara berhasil atau sukses.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimental design* dengan rancangan *pre-test and post-test control group design*. Pada jenis penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen atau yang diberikan perlakuan dan



satunya, kelompok kontrol atau tidak mendapatkan perlakuan yang berfungsi sebagai pembanding.

Subyek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 2 Kalianget yang terindikasi memiliki skor minat baca rendah sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII-1 sebagai kelompok kontrol. Perlakuan dengan Konseling Kelompok Realita dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah angket yang berjudul angket minat baca siswa terhadap bacaan pelajaran. Subyek dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII-4 yang berjumlah 6 siswa sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas VIII-1 yang berjumlah 6 siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik analisis data yang digunakan ialah Uji jumlah jenjang *wilcoxon*.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre-test* angket minat baca siswa terhadap bacaan pelajaran pada kelas VIII-4, maka diketahui 6 siswa yang memperoleh skor minat baca dalam kategori rendah, yang selanjutnya dijadikan sebagai kelompok eksperimen. Siswa dari kelompok eksperimen, yakni FT, DY, AG, PT, SR, dan TM diberikan perlakuan berupa

konseling kelompok realita. Sedangkan hasil *pre-test* yang dilakukan pada kelas VIII-1 diketahui 6 siswa yang juga memperoleh skor minat baca dalam kategori rendah, selanjutnya keenam siswa tersebut dijadikan kelompok kontrol dalam penelitian ini. Siswa dari kelompok kontrol, yakni AN, ER, FS, IB, SD, dan SF diberi perlakuan dengan metode konvensional berupa nasehat dari guru BK SMPN 2 Kalianget.

Untuk mengetahui perbedaan hasil pada skor minat baca antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka peneliti kembali memberikan angket untuk *post-test* kepada subyek penelitian. Berikut tabel perbedaan skor minat baca antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:

Nama	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol			
	Pre-test (Xi)	Post-test (Yi)	Selisih (Yi-Xi)	Nama	Pre-test (Xi)	Post-test (Yi)	Selisih (Yi-Xi)
FT	95	112	17	AN	95	101	6
DY	98	119	21	ER	98	107	9
AG	96	114	18	FS	100	107	7
PT	100	122	20	IB	96	102	6
SR	97	109	12	SD	97	99	2
TM	100	119	19	SF	94	98	4

Hasil dari data tersebut dicari perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* dari masing-masing kelompok.

Selanjutnya nilai beda dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disusun dan dianalisis dengan menggunakan Uji jumlah jenjang Wilcoxon (*Wilcoxon's Rank sum Tes*) untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

#### Hasil Analisis Perbedaan Skor Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Dengan Uji Jumlah Jenjang Wilcoxon

Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen		
No	Selisih skor pre-test dan post-test (Yi-Xi)	Jenjang	No	Selisih skor pre-test dan post-test (Yi-Xi)	Jenjang
1	6	3.5	1	17	8
2	9	6	2	21	11
3	7	5	3	18	9
4	6	3,5	4	22	12
5	2	1	5	12	7
6	4	2	6	19	10
<b>Jumlah</b>		$R_1 = 21$	<b>Jumlah</b>		$R_2 = 57$

Analisis penelitian mencoba membandingkan hasil yang diperoleh pada pengumpulan data sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari hasil analisis tersebut jumlah jenjang terkecil adalah  $R_2 = 21$  atau  $R_{hitung} = 21$ . Berdasarkan tabel nilai R untuk uji jumlah jenjang wilcoxon dengan taraf signifikansi 5% dan  $n_1 = n_2 = 6$ , diperoleh  $R_{tabel} = 26$ . Sehingga dapat diketahui bahwa  $R_{hitung}$  lebih kecil dari  $R_{tabel}$  ( $21 < 26$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, hipotesis penelitian yang

berbunyi “penerapan konseling kelompok realita dapat meningkatkan minat baca siswa kelas VIII-4 SMPN 2 Kalianget” telah terbukti.

Hal ini menunjukkan bahwa dampak yang diperoleh siswa setelah diberi perlakuan konseling kelompok realita, seperti kesadaran siswa dalam berpikir untuk memutuskan nilai buruk atau merugikan pada perilaku atau sikap minat bacanya saat ini, merasa lebih tanggung jawab untuk mengubah perilaku atau sikapnya secara tepat atau lebih bertanggung jawab. Tampak adanya minat baca siswa yang rendah menjadi meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor minat baca antara sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok realita. Siswa yang pada awalnya memiliki skor minat baca rendah menjadi meningkat, dengan cara menekankan pada perilaku yang tampak sekarang, aspek kesadaran, dan melakukan tanggung jawab. Proses konseling kelompok realita efektif dengan merencanakan perilaku baru, berikut pelaksanaannya:

Tabel Rencana Pengembangan Perilaku Baru

S u b y e k	Perilaku atau sikap yang menunjukkan minat baca rendah	Rencana perubahan perilaku baru yang bertanggung jawab	K e t .
F T	1. Menonton televisi ketika waktunya belajar di rumah setiap hari  2. Hanya mengobrol saat jam kosong di kelas	1. Dapat mengurangi menonton televisi dan meluangkan waktu setiap hari untuk membaca bacaan pelajaran meski sebentar saat waktu belajar ( $\pm 1/2$ - 1 jam) 2. Dapat membaca di kelas atau pergi ke perpustakaan saat jam kosong	T e r l a k s a n a
D Y	1. Malas membaca bacaan pelajaran dan lebih tertarik sms atau telepon saat di rumah  2. Hanya mengobrol saat jam kosong	1. Dapat mengurangi sms atau telepon dan meluangkan waktu untuk membaca bacaan pelajaran meski tidak ada PR ataupun ulangan harian yaitu setiap hari ( $\pm 1/2$ - 1 jam) 2. Dapat meluangkan waktu untuk membaca bacaan pelajaran di kelas	T e r l a k s a n a
A G	1. Malas membaca bacaan pelajaran saat malam jam belajar di rumah dan lebih tertarik untuk bermain  2. Tidak menyampul buku dengan rapi	1. Dapat mengurangi rasa malas dan meluangkan waktu untuk membaca bacaan pelajaran, meski sebentar setiap malam mulai pukul 6 sore ( $\pm 1/2$ - 1jam) 2. Dapat menyampul buku dengan rapi	T e r l a k s a n a
P T	1. Malas dan bosan untuk mengulang membaca materi pelajaran yang telah diajarkan.	1. Dapat mengurangi rasa malas dan bosan serta meluangkan waktu untuk mengulangi membaca bacaan pelajaran yang telah diajarkan dan yang belum diajarkan, meski sebentar saat di rumah ( $\pm 1/2$ - 1 jam) setiap hari.	T e r l a k s a n a
S R	1. Tidak tertarik untuk membaca atau meminjam buku apalagi berkunjung ke perpustakaan (malas).  2. Menaruh buku sembarangan	1. Dapat mengurangi rasa malas dan meluangkan waktu ke perpustakaan (untuk membaca bacaan pelajaran ataupun meminjam buku), saat jam kosong ataupun istirahat, minimal 1xseminggu berkunjung ke perpustakaan. 2. Dapat menata buku dengan rapi	T e r l a k s a n a
T M	1. Kurang antusias membaca bacaan pelajaran ataupun catatan materi pelajaran  2. Malas membaca saat di rumah	1. Dapat antusias dengan memberi warna pada bagian yang penting dan memberi gambar atau hiasan pada buku catatan agar lebih menarik untuk dibaca dan senang membacanya. 2. Dapat meluangkan waktu setiap hari untuk membaca bacaan pelajaran di rumah minimal 30 menit	T e r l a k s a n a

Pada tabel tersebut nampak bahwa rencana pengembangan perilaku baru yang bertanggung jawab berhasil dilaksanakan para konseli dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab. Untuk itu, penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa penggunaan konseling kelompok realita dapat meningkatkan minat baca siswa.

Menurut Glasser (dalam Darminto, 2007:152) menyatakan bahwa manusia sebagai ciptaan yang memiliki kecenderungan positif, kemampuan untuk belajar memenuhi kebutuhannya sendiri, menjadi orang yang bertanggung jawab, membentuk atau mengembangkan identitas diri sebagai orang yang berhasil, dan memiliki hubungan interpersonal yang bermakna. Lebih lanjut Glasser memandang manusia pada dasarnya dapat mengarahkan dirinya sendiri (*self-determining*).

Pemberian perlakuan menggunakan konseling kelompok realita dengan teknik pertanyaan dapat digunakan agar meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengembangkan minat bacanya. Hal ini dikarenakan teknik pertanyaan dapat digunakan untuk mengeksplorasi data diri konseli, yaitu perilaku yang menimbulkan masalah.

Masalah minat baca tidak hanya bisa ditangani dengan konseling kelompok realita saja. Terdapat beberapa layanan dalam BK yang bisa digunakan untuk membantu dalam permasalahan ini. Minat baca siswa rendah umumnya bersumber dari diri sendiri yang merasa malas atau bosan atau kurang tertarik untuk membaca bacaan pelajaran. Beberapa faktor, misalnya faktor lingkungan yang bisa membuat siswa merasa kurang tertarik membaca tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, sebaiknya bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Uji Jumlah Jenjang *Wilcoxon*, diketahui adanya perbedaan yang signifikan pada skor minat baca siswa antara kelompok siswa yang diberi perlakuan berupa konseling kelompok realita dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan metode konvensional berupa nasehat guru Bk. Hal ini dapat terbukti dengan adanya peningkatan skor minat baca pada kelompok eksperimen cenderung lebih banyak dari pada peningkatan skor minat baca pada kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling

kelompok realita lebih efektif untuk meningkatkan minat baca siswa dari pada metode konvensional.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi konselor sekolah  
Sebagai sumber masukan pada pihak konselor sekolah yang nantinya akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemberian layanan untuk meningkatkan pelayanan BK. Diharapkan konselor dapat mempergunakan layanan konseling kelompok Realita sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah siswa, salah satunya masalah minat baca rendah.
2. Bagi peneliti yang lain  
Melanjutkan penelitian tentang minat baca dengan mengkombinasikan pendekatan lain yang ada dalam bimbingan dan konseling.

## **DAFTAR ACUAN**

- Badan Pusat Statistik (online). 2006. *Kondisi Minat Baca di Indonesia*. ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), diakses 2 November 2011.
- Baraja, Abubakar. 2007. *Psikologi Konseling dan Teknik*

- Konseling*. Jakarta: Studio Press.
- Corey, Gerald, 2005, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Djarwanto. 2011. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi.
- Latipun, 2006, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press .
- Mappiare, Andi, 2006, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nursalim dan Tri Hariastuti. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: University Press.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunar, Dwi Prasetyono. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.